

"Jati Ulah Kasilih ku Junti"

Oleh ASEP SUMARYANA

TIGA pasang kandidat Wali Kota/Wakil Wali Kota Bandung sudah siap *magalangan* untuk melenggang ke Balai Kota Bandung periode 2008-2013. Mereka juga sudah menyatakan siap menang ataupun kalah. Kita tunggu saja pembuktiannya.

Memang, untuk mendapat kepercayaan rakyat, tiga pasangan calon itu harus membuktikan kesungguhannya, baik tekad, ucap maupun *lampah*. Kualitas ketiga kom-



DOK. "PR"

ponen itu menempatkannya sebagai *jati* yang banyak didambakan banyak orang. Namun, ketika tekad, ucap, dan *lampah* itu *tojaiah*, akan mendorongnya menjadi *junti*.

Bisa saja ucapan diobral oleh *junti* melalui janji mulut agar tampak sekelas *jati*. Rakyat diiming-iming harapan yang kelak tinggal impian. Oleh sebab itu, perlu menimbang sebelum berujar ataupun berbuat agar apa yang diucapkannya adalah yang sebenarnya bisa diperbuatnya.

Ngukur ka kujur adalah hal yang perlu dipertimbangkan kandidat. Kemampuan diri ditakar dalam-dalam untuk menerima suatu pekerjaan.

Pertama, setiap pasangan perlu membuat visi, misi, dan program kerja yang bisa diaplikasikan secara optimal, bukan sekadar alat untuk membeli suara rakyat.

Kedua, apa yang ditawarkan betul-betul dibutuhkan rakyat dan menyinergikan seluruh kebutuhan rakyat yang akan diakomodasikan. Tentu saja itu bukan pekerjaan mudah. Perlu konsolidasi dengan tim ahli dan rakyat sasaran agar menghasilkan formula yang tepat.

**

RAKYAT Kota Bandung yang terpelajar sedang menakar visi, misi, dan kesanggupan kandidat. Mungkin ada yang meminta jalan diaspal, PKL diizinkan usaha di tujuh titik, atau ada yang minta pendidikan gratis. Bisa saja hal seperti itu adalah kesungguhan untuk bisa dipenuhinya, namun tidak mustahil menjadi jebakan untuk mengukur kapasitas pribadi calon.

Tentu saja, kampanye dan pilwakot bukan media membeli kucing dalam karung, namun lebih bertumpu pada memilih *jati* di belantara *junti*. Rakyat pemilih pun perlu *sing asak-asak nya ngejo meh teu tutung tambayana*. Jangan pernah menukarkan pilihan dengan masa depan kota yang lebih suram. Untuk itu, perlu memilih pemimpin yang amanah, *handap asor, nyaah ka somah, dan perceka*.

Kini saatnya kita tentukan pilihan agar *jati* tidak *kasilih ku junti*, kendati tampak lebih memukau. ***

Penulis, dosen FISIP Unpad.

PR, 5/8/08